



Konsep Guru dan Murid Menurut K.H Hasyim Asy'ari

Abu Warasy Batula ¹, Muhammadun ², Nurlaila Turohmah ³, Udin Supriadi ⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas Islam Cirebon

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia

¹abuwarasy20@upi.edu, ²madunshiddiq@gmail.com, ³nurlailaturohmah12@gmail.com,

⁴udinsupriadi@upi.edu

Article History:

Received : Juli 2025

Accepted : Agustus 2025

Published : Oktober 2025

Keywords:

Education, Teacher, Student,
KH. Hasyim Asy'ari, Morality

✉Correspondence to:
abuwarasy20@upi.edu

ABSTRACT

Education aims to shape individual maturity through learning, teaching, and value internalization. However, many students still lack proper character, requiring teachers to act not only as transmitters of knowledge but also as moral guides. This article explores KH. Hasyim Asy'ari's perspective in Adab al-'Alim wa al-Muta'allim on the teacherstudent relationship. He emphasized that teachers must be sincere, exemplary, and responsible for instilling values and culture in education. Meanwhile, students should be earnest in learning, respect their teachers, follow advice, and uphold proper manners. The study shows that educational success is not merely measured by academic achievement but by the synergy between the teacher's role and the student's dedication. KH. Hasyim Asy'ari's view provides a valuable foundation for education rooted in knowledge, ethics, and spirituality, remaining relevant in addressing today's moral challenges.

ABSTRAK

Pendidikan bertujuan membentuk kedewasaan individu melalui proses belajar, pengajaran, serta internalisasi nilai. Namun, masih banyak peserta didik yang belum menunjukkan akhlak terpuji. Kondisi ini menuntut peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing moral. Artikel ini menelaah pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim mengenai hubungan guru dan murid. Menurut beliau, guru harus ikhlas, memberi teladan, serta menanamkan nilai akhlak dan budaya dalam proses pendidikan. Sementara itu, murid dituntut bersungguh-sungguh dalam belajar, menghormati guru, menaati nasihat, dan menjaga adab. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari keterpaduan antara peran guru dan kesungguhan murid. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi penting dalam membangun pendidikan berbasis ilmu, akhlak, dan spiritualitas, yang tetap relevan untuk menghadapi tantangan moral generasi masa kini.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses internalisasi nilai-nilai dan pengetahuan yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi lebih matang melalui pengajaran dan pelatihan (Kemendikbudristek, 2023). Menurut Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan mencakup pengembangan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk karakter yang matang dan berperikemanusiaan pada peserta didik, yang dalam istilah Arab dikenal dengan sebutan tarbiyah. Kata tarbiyah berasal dari akar kata تربية yang memiliki makna "memelihara", "menjaga", dan "mendidik". Konsep ini sering kali ditemukan dalam Al-Qur'an.

Sementara itu, istilah "pendidikan" sendiri berasal dari kata "didik", yang berarti memberikan latihan serta pemeliharaan terhadap akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan dan perkembangan suatu negara. (M. Yatimin Abdullah, 2007). Oleh karena itu, pendidikan dianggap sangat penting karena mampu membentuk kepribadian peserta didik yang baik dan berakhlak mulia (Rosmita Sari Siregar, Iskandar Kato, 2021). Dalam pelaksanaannya, seluruh komponen memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan nasional sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Suddahazai, 2023).

Proses pendidikan mencakup pencapaian berbagai program pada tingkat yang berbeda dengan cara meningkatkan kegiatan pembelajaran secara sistematis, serta membimbing anak dari satu tahap perkembangan menuju tahap berikutnya (An-Nahlawi, 2017). Pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam konteks sosial dan kebangsaan. Etika merupakan sikap yang tercermin secara alami melalui tindakan dan perilaku seseorang. Akhlak yang baik dikenal sebagai akhlak mahmudah, sedangkan akhlak yang buruk disebut akhlak madzmumah. Penilaian terhadap baik dan buruknya etika didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Proses pengajaran akhlak memerlukan waktu yang panjang dan harus dilakukan oleh pendidik yang memiliki kompetensi profesional.



Muhammad saw. Sa'd bin Hisyâm bin 'Âmir pernah menanyakan kepada 'Âisyah ra. mengenai akhlak Rasulullah saw., dan 'Âisyah menjawab bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an itu sendiri (khuluquhul-Qur'ân). Dalam Shahîh Muslim, Anas bin Mâlik ra. menyatakan bahwa Rasulullah saw. adalah manusia dengan akhlak terbaik (Arroisi et al., 2022). Ajaran Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip utama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berakhlak Islami berarti menjalankan ajaran Islam secara konsisten, mencakup aspek iman, Islam, dan ihsan.

Memiliki akhlak yang baik juga berarti senantiasa memohon petunjuk dan pertolongan dari Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada surah Al-Ahzab ayat 21 (Chan et al., 2023). Untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan, seseorang harus merujuk pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Karena Nabi Muhammad merupakan sosok yang memiliki akhlak mulia, maka dalam Islam akhlak mulia diartikan sebagai pemenuhan kewajiban, penghindaran dari larangan, serta pemberian hak yang semestinya kepada Allah dan makhluk-Nya, termasuk sesama manusia, hewan, dan lingkungan dengan cara terbaik. Saat ini, pendidikan cenderung lebih menitikberatkan pada aspek materi dan kecerdasan intelektual dibandingkan dengan etika dan moral, yang berkontribusi pada meningkatnya degradasi moral dan krisis etika, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, geng motor, pornografi, serta kenakalan remaja (Listari, 2021).

Menurut Zakiyah Daradjat, jenis-jenis kenakalan murid meliputi: (1) menunjukkan ketidakpatuhan terhadap orang tua atau guru, (2) terlibat dalam tawuran secara rutin, (3) berpakaian tidak sesuai dengan tuntunan agama atau meniru gaya berpakaian idolanya, (4) membolos saat jam pelajaran berlangsung, dan (5) melakukan pelanggaran hukum yang mengganggu ketenangan dan kenyamanan orang lain (Suyitno et al., 2025). Tingkat kenakalan murid semakin memprihatinkan, banyak sekali kasus seorang murid yang tidak menghormati gurunya di media sosial.

Meskipun kedua belah pihak telah berdamai dan murid meminta maaf kepada guru, insiden ini menunjukkan tantangan besar dalam bidang pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter diharapkan menjadi prioritas utama, melebihi fokus pada hasil ujian



nasional atau prestasi akademik semata (Jeznik & Mrvar, 2023). Guru yang baik diperlukan dalam membenahi masalah ini, sambil membantu murid membangun empati dan keterampilan pengendalian diri serta emosi mereka. Untuk menangani perilaku siswa yang melanggar peraturan sekolah, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan terencana dengan baik. Dalam menghadapi kasus anak di bawah umur yang melakukan pelanggaran hukum serta upaya guru dalam mengatasinya, pendidikan sebaiknya meliputi berbagai dimensi, seperti aspek fisik, mental, spiritual, moral, dan psikologis. Ibn Maskawih menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang berakhlak mulia (Kazem & Karim, 2025)

Dalam studi ini, peneliti akan mengkaji konsep guru dan murid menurut K.H. Hasyim Asy'ari, seorang ulama terkemuka di Indonesia yang dikenal dengan gelar Hadratu asy-Syekh atau guru besar (Fadli & Sudrajat, 2020). Beliau merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia, serta aktif dalam menghasilkan karya tulis. Sebagian besar karya beliau telah dihimpun dalam sebuah kitab besar yang dikenal dengan nama Kitab Irsyad as-Sari. Salah satu karya penting yang terkandung di dalamnya adalah *Âdâb al-Âlim wa al-Mutaallim*, sebuah kitab yang membahas etika guru dan murid yang terdiri dari delapan bab. Penelitian ini dianggap penting karena dapat menghasilkan literatur yang menjelaskan bagaimana akhlak guru terhadap murid dan sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami kajian mengenai "akhlak guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Âdâb Al-Âlim Wa Al-MutaAllim*."

Literatur review

Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama dan tokoh Islam yang sangat berpengaruh di Indonesia (Lathiful Khuluq, 2013). Berikut adalah ringkasan biografi singkat tentang kehidupannya:

a. Kehidupan Awal dan Pendidikan:

Hasyim Asy'ari lahir pada 10 Februari 1871 di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan kolonial Hindia Belanda. Ia berasal dari keluarga yang memiliki tradisi keagamaan yang mendalam, di mana ayahnya, Kiai Asy'ari, dikenal sebagai seorang ulama yang berpengaruh di wilayah tersebut.



Sejak masa kanak-kanak, Hasyim Asy'ari telah memperlihatkan ketertarikan yang mendalam terhadap pembelajaran agama Islam. Ia menerima pendidikan awalnya di lingkungan keluarga dan lingkungan pesantren setempat di Jombang. Di pesantren, ia belajar Al-Qur'an, tata cara shalat, dan berbagai disiplin ilmu agama Islam lainnya dari para ulama.

Pada usia yang masih muda, Hasyim Asy'ari menunjukkan bakat intelektual yang luar biasa dalam memahami dan menghafal teks-teks agama. Kemudian, atas dorongan ayahnya, ia melanjutkan pendidikan formalnya di Madrasah Haji Mas Mansur, sebuah sekolah Islam terkemuka di kota Jombang pada masa itu (Aufi, 2021). Namun, dorongan untuk mengejar pengetahuan agama Islam yang lebih mendalam membawa Hasyim Asy'ari ke tanah suci Makkah. Pada usia yang relatif muda, ia meninggalkan tanah airnya dan memulai perjalanan panjang menuju Makkah, pusat ilmu pengetahuan Islam pada saat itu.

b. Pengajaran dan Penelitian:

Setelah menyelesaikan pendidikan awalnya, Hasyim Asy'ari melanjutkan studinya di Makkah, di mana dia mendalami lebih jauh ilmu fiqh, teologi, dan filsafat Islam. Dia belajar di bawah bimbingan ulama terkemuka pada zamannya, yang membantunya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ilmu-ilmu Islam (Nahar & Suhendri, 2020).

c. Kembali ke Indonesia:

Setelah beberapa tahun di Makkah, Hasyim Asy'ari kembali ke Indonesia, di mana dia aktif dalam mengajar dan menyebarkan pengetahuan agama Islam. Dia menjadi tokoh terkemuka dalam lingkungan keagamaan di tanah airnya, dikenal karena pemahamannya yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dan komitmennya terhadap keadilan sosial.

d. Pendirian Nahdlatul Ulama (NU):

Pada tahun 1926, di tengah keprihatinan yang semakin meningkat tentang pengaruh gerakan Islam modernis di Indonesia, Hasyim Asy'ari memainkan peran penting dalam mendirikan Nahdlatul Ulama. NU didirikan sebagai respons terhadap



gerakan modernis, dengan menekankan ajaran dan praktik Islam tradisional sambil juga mempromosikan kesejahteraan sosial dan pendidikan.

e. Kepemimpinan dan Warisan:

Hasyim Asy'ari menjabat sebagai ketua pertama Nahdlatul Ulama hingga wafatnya pada tanggal 25 April 1947. Di bawah kepemimpinannya, NU berkembang menjadi salah satu organisasi Muslim terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia, mengadvokasi toleransi agama, keadilan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

f. Dampak:

Kontribusi Hasyim Asy'ari terhadap Islam Indonesia sangat mendalam dan berkelanjutan. Penekanannya pada ajaran Islam tradisional dan upayanya untuk mempromosikan persatuan di antara umat Islam telah meninggalkan warisan yang abadi di Indonesia dan di luar negeri. Nahdlatul Ulama terus memainkan peran penting dalam masyarakat Indonesia, mengadvokasi pluralisme, demokrasi, dan harmoni keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konsep, interpretasi, serta pemahaman mengenai hubungan antara guru dan murid dalam kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Metode studi pustaka adalah teknik penelitian yang mengandalkan telaah mendalam terhadap berbagai literatur atau sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman dan kesimpulan mengenai topik tertentu. Creswell, (2015) menyatakan bahwa studi pustaka berfungsi untuk memahami kerangka teoritis yang sudah ada, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, serta mendapatkan perspektif baru yang dapat memperkaya penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai informasi dari sumber-sumber terpercaya guna membangun pemahaman yang lebih holistik (Taufiq et al., 2023).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Kitab Adabul A'lim Wal Muta'allim Tentang Guru

Konsep guru dan murid merupakan aspek krusial dalam proses pendidikan. Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan membimbing murid, membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan, serta membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah.

Peran seorang guru sangat beragam, tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai pada peserta didik. Seorang guru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perilaku dan kebutuhan masing-masing murid, serta memberikan perhatian dan dukungan yang bersifat personal. Selain itu, guru juga dipahami sebagai individu yang memberikan ilmu kepada peserta didik dan menjalin interaksi edukatif dengan mereka (Astuti et al., 2021). Menurut Ngainum Naim dalam bukunya Menjadi Guru Inspiratif, guru adalah sosok yang dengan penuh pengorbanan meluangkan waktu untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih muridnya (Syahrizal, 2021). Dalam konteks pendidikan modern, guru sebagai elemen utama diharapkan mampu mengikuti bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang di masyarakat (Hakim, 2019).

Berdasarkan undang undang yang telah ditetapkan mengenai guru dan dosen pada pasal 1 BAB 1 UU No.14 tahun 2005 menyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul A'lim wal Muta'allim (Fitri, 2022), terdapat sejumlah karakteristik atau akhlak yang wajib dimiliki oleh guru atau tenaga pendidik dalam menghadapi peserta didik di era sekarang. Karakteristik tersebut mencakup berbagai aspek penting yang mendukung pelaksanaan tugas pendidikan secara efektif (Taufiq et al., 2023). Beberapa sifat dan sikap guru yang perlu diperhatikan antara lain:



1. Kepribadian yang Mantap: Seorang guru perlu memiliki kepribadian yang stabil, dewasa, dan konsisten dalam berinteraksi dengan murid . Hal ini mencakup sikap yang sama terhadap semua murid, evaluasi yang baik, menjadi motivator, memantau perilaku murid, dan memudahkan pemahaman murid terhadap pelajaran.
2. Berakhlak Mulia: Guru diharapkan memiliki akhlak yang baik, seperti rendah hati, berbicara dengan kata-kata yang baik, dan memberikan bantuan kepada murid .
3. Arif dan Berwibawa: Guru perlu memiliki kebijaksanaan dan kewibawaan dalam mengajar serta berinteraksi dengan murid .
4. Menjadi Teladan: Seorang guru harus menjadi contoh yang baik bagi murid, baik dalam sikap, perilaku, maupun pengetahuan .
5. Mentorship: Guru juga berperan sebagai mentor yang bijaksana, penuh kasih, dan berkomitmen untuk melatih generasi berikutnya .
6. Bersemangat dan Menguasai Metode Pengajaran: Guru perlu memiliki semangat dalam mengajar dan menguasai berbagai metode pengajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
7. Kualifikasi Pedagogik, Personal, Sosial, dan Profesional: Sesuai Undang-Undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, kualifikasi guru meliputi aspek pedagogik, personal, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pelatihan profesi.

Karakteristik-karakteristik ini sangat penting dalam membentuk citra seorang guru yang efektif dan berpengaruh dalam proses pendidikan. Dengan memiliki karakteristik yang baik, seorang guru dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan murid dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Adab orang guru kepada muridnya menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adabul a'lim wal muta'allim empat belas (Taufiq et al., 2023) yakni: (1) Mengajar dengan harapan mendapatkan ridho Allah, bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan, menjalankan syariah, menjaga kebenaran, memelihara kebaikan umat dengan meningkatkan jumlah orang berilmu, serta mengharapkan pahala dari mereka yang menyebarkan pengetahuan;



(2) Tidak ragu untuk memberikan pengajaran walau niat murid tidak tulus; (3) Menyukai ilmu, mengejar pengetahuan, dan menghargai para pencari ilmu; (4) Menjelaskan dengan cara yang mudah dipahami; (5) Bersungguh-sungguh dalam pengajaran, memberikan motivasi tanpa membuat murid merasa malu atau terbebani; (6) Meminta murid untuk mengingat dan menguji kemampuan menghafal mereka; (7) Memberikan nasihat dengan lembut jika murid melakukan sesuatu yang belum seharusnya dan mencemaskan, serta memperhatikan kemampuan masing-masing murid; (8) Tidak menunjukkan murid yang lebih unggul atau bersikap pilih kasih; (9) Bersikap lembut serta menggali potensi murid dan mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik; (10) Mengajari agar terbiasa mengucapkan salam, dan melakukan kata serta tindakan yang baik; (11) Berupaya memperbaiki keadaan murid melalui perhatian dan pengajaran yang baik; (12) Jika ada murid yang absen lebih dari biasanya, tanyakan keadaannya dan kirimkan murid lain atau pergi sendiri untuk menjenguk; (13) Bersikap rendah hati di depan murid dan pengikutnya, tidak membesarkan suara; (14) Memanggil dengan sebutan yang baik, serta bersikap ramah dan bijaksana kepada murid.

Kajian Kitab Adabul A'lim Wal Muta'allim Tentang Murid

Keberadaan pendidik selalu berkaitan dengan peserta didik atau murid yang menjadi bagian dari suatu proses pembelajaran. Murid dipahami sebagai individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Pada fase ini, mereka sangat membutuhkan arahan dan bimbingan yang berkesinambungan agar potensi fitrahnya dapat berkembang secara maksimal (Purwanto et al., 2024). Oleh karena itu, murid dapat dipandang sebagai sosok yang sedang mencari dan memerlukan pengetahuan, sekaligus membutuhkan tuntunan serta pengarahan dalam proses belajar.

Karakteristik murid mencakup berbagai aspek yang memengaruhi proses belajar-mengajar. Beberapa karakteristik murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adabul a'lim wal muta'allim (Sari, 2021), ialah:



1. Kemampuan Belajar: Setiap murid memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Guru perlu memahami gaya belajar murid untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai.
2. Motivasi: Tingkat motivasi murid dapat memengaruhi keterlibatan dan hasil belajar mereka. Guru perlu memotivasi murid dengan cara yang sesuai agar mereka termotivasi untuk belajar.
3. Kemampuan Kognitif: Kemampuan kognitif murid, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.
4. Kemampuan Sosial: Interaksi sosial antar murid juga memengaruhi lingkungan belajar. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama dan interaksi sosial positif di kelas.
5. Kemampuan Emosional: Kesejahteraan emosional murid juga penting dalam proses belajar. Guru perlu memperhatikan aspek emosional murid dan memberikan dukungan yang diperlukan.
6. Kemampuan Beradaptasi: Murid perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dalam proses pembelajaran.
7. Kemampuan Berpikir Kritis: Kemampuan murid dalam berpikir kritis sangat penting dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran dan pemecahan masalah.

Memahami karakteristik murid secara individual membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif. Dengan memperhatikan karakteristik murid, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal dan keberhasilan belajar murid.

Adab seorang murid terhadap gurunya menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul a'lim wal muta'allim* (Musafak, 2020) terdiri dari dua belas poin, yaitu: (1) Merenungkan dan melakukan istikharah dalam memilih guru (panutan dalam ilmu dan akhlak) yang sesuai dengan bidangnya, mampu menjaga muru'ah, serta memiliki cara mengajar yang baik; (2) Mencari guru yang menguasai ilmu syariat dan diakui kredibilitasnya oleh para ahli di zamannya; (3) Mematuhi guru dan tidak menyimpang dari nasihatnya, seperti halnya hubungan antara pasien dan dokter; (4) Menghormati guru dengan pandangan yang



positif dan memuliakannya; (5) Menyadari apa saja kewajiban yang dimiliki siswa terhadap gurunya; (6) Bersikap sabar saat guru sedang marah atau merasa tidak nyaman; (7) Tidak mengunjungi guru di tempat yang tidak diperbolehkan oleh guru; (8) Menunjukkan perilaku yang baik di hadapan gurunya; (9) Berbicara dengan cara yang sopan dan lembut kepada guru; (10) Mendengarkan perkataan dan fatwa dari guru; (11) Tidak mendahului atau memotong pembicaraan guru saat membahas suatu topik; (12) Saat memberikan sesuatu kepada guru, gunakanlah tangan kanan.

Dalam proses pendidikan, peran guru sebagai pembimbing perlu diimbangi dengan kesungguhan murid dalam mengembangkan perannya sebagai peserta belajar. Keberhasilan murid sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka mengikuti arahan dan pedoman yang diberikan guru (Wahid, M. et al., 2024). Namun demikian, relasi antara guru dan murid tidak sepatutnya dipahami sekadar sebagai bentuk pelayanan sepihak dari guru dalam mendampingi proses belajar murid (Arifandi et al., 2020). Hubungan tersebut idealnya dibangun di atas landasan saling memahami, dengan kesadaran akan tanggung jawab dan fungsi masing-masing pihak.

Kewajiban Guru Terhadap Murid

KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menempatkan guru pada posisi yang sangat mulia. Seorang guru bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan akhlak bagi murid-muridnya (Zulnaidi et al., 2024). Menurut beliau, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari sejauh mana ilmu dapat dipahami, melainkan juga bagaimana ilmu itu mampu membentuk kepribadian dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan dalam mendidik, serta menjaga akhlak mulia dalam setiap interaksi dengan peserta didik (Chan et al., 2023). Guru ideal dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dan membimbing murid menuju kedewasaan iman dan amal.

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menekankan bahwa tugas guru bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga mendidik jiwa dan



membimbing murid menuju kematangan akhlak. Guru dipandang sebagai figur yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar. Ia harus menunjukkan keteladanan, keikhlasan, serta kasih sayang dalam mendidik (Khasawneh & Altakhaineh, 2020). Menurut beliau, keberhasilan pendidikan akan tercapai bila guru mampu mengajarkan ilmu dengan penuh tanggung jawab sekaligus menanamkan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari menggariskan sejumlah kewajiban yang harus dipenuhi guru agar tugas mendidik dapat berjalan sesuai dengan tujuan Islam.

Kewajiban Guru kepada Murid menurut KH. Hasyim Asy'ari:

1. Mengajar dengan niat ikhlas
Guru harus meniatkan setiap aktivitas mengajar semata-mata untuk mencari ridha Allah, bukan untuk kepentingan duniawi.
2. Menjadi teladan akhlak
Guru wajib menjaga sikap, ucapan, dan perilakunya sehingga murid dapat meneladani budi pekerti yang baik.
3. Mengajarkan ilmu yang bermanfaat
Ilmu yang disampaikan harus membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi kehidupan murid, bukan ilmu yang menjerumuskan.
4. Menyampaikan ilmu secara bertahap
Guru hendaknya menyesuaikan metode penyampaian dengan kemampuan murid agar ilmu dapat dipahami dengan baik.
5. Bersikap adil terhadap murid
Guru tidak boleh membedakan murid berdasarkan latar belakang, kecerdasan, atau kedudukan sosial.
6. Mendoakan kebaikan murid
Salah satu bentuk tanggung jawab spiritual guru adalah mendoakan murid agar mendapatkan keberkahan ilmu dan akhlak mulia.
7. Menanamkan rasa hormat terhadap ilmu
Guru wajib mengajarkan kepada murid bagaimana menghargai ilmu, termasuk menumbuhkan adab dalam menuntut pengetahuan.



8. Menghargai potensi murid

Guru dituntut untuk memahami bakat dan kemampuan murid, serta mengarahkannya pada pengembangan yang positif.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya dalam aspek transfer ilmu, tetapi juga dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas murid. Guru dipandang sebagai figur teladan yang harus mengajar dengan niat ikhlas, menjaga akhlak, bersikap adil, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap ilmu (Samad et al., 2023). Selain itu, guru juga dituntut untuk mendoakan murid dan mengarahkan potensi mereka ke arah kebaikan. Dengan demikian, kewajiban guru tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari terletak pada sinergi antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter, sehingga melahirkan generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Kewajiban Murid Terhadap Guru

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* mencerminkan pandangan KH Hasyim Asy'ari yang menekankan aplikasi praktis dari Al Quran dan As Sunnah dalam kehidupan sehari-hari (Arifandi et al., 2020). Selain itu, kitab ini menekankan urgensi nilai-nilai etika yang bernuansa sufistik. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa kemuliaan dalam menuntut ilmu, beserta nilai yang terkandung di dalamnya, hanya dapat diraih oleh seseorang yang memiliki hati bersih, jauh dari sifat tercela, serta menempatkan orientasi spiritual dan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama. (Wahid, M. A. W. M. A., Sofwan, A. S. M. F. A., & Fajar, 2024)

Guru dan murid adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan demi tercapainya keberhasilan dalam tersampainya ilmu (Taja et al., 2021). Seorang guru harus mampu mengembangkan metode pengajaran yang efektif, memberikan motivasi, dan mengatur kegiatan pembelajaran yang mendukung pemahaman murid atas materi (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023). Penting bagi guru untuk melatih diri dalam menulis, mengarang, dan merangkum serta menjaga penampilan yang ramah dan rapi.



Di sisi lain, murid sebagai individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikologis, memiliki peran sebagai makhluk Allah dan khalifah di bumi. Mereka dilengkapi dengan potensi yang harus dikembangkan sesuai dengan fitrah alamiahnya. Oleh karena itu, murid harus menyadari dan memenuhi tanggung jawab mereka dalam menuntut ilmu (Yahdi, 2010).

Adapun yang menjadi kewajiban seorang murid terhadap guru dijelaskan secara terperinci oleh KH. Hasyim Asy'ari di dalam bab ke-3 kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terkait akhlak murid terhadap gurunya (Yanti & Ujang Ruslandi, 2024). Ada beberapa hal yang menjadi poin penting untuk terjalinnya hubungan yang kuat antara guru dan murid secara umum antara lain :

1. Memilih guru yang sesuai dalam bidangnya

Dalam memilih guru, penting untuk memperhatikan kesesuaian bidang keilmuannya. Seorang guru ideal adalah sosok yang penuh kasih sayang, menjaga muru'ah (kehormatan dan etika), serta mampu menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabatnya sebagai pendidik. Selain itu, ia harus memiliki kemampuan yang baik dalam metode pengajaran dan pemahaman materi. Hal ini sejalan dengan pesan para ulama salaf yang menegaskan: "Ilmu adalah bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil atau mempelajari agama kalian."

2. Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru

Ia dikenal sebagai sosok yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu syariat dan memperoleh kepercayaan dari para guru pada masanya. Ia aktif dalam diskusi, sering terlibat dalam majelis ilmu, dan memiliki ketekunan dalam berdiskusi. Ia bukan tipe orang yang hanya memahami ilmu dari makna tekstual semata, juga bukan berasal dari kalangan guru yang terbatas pada kecerdasan rasional semata. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Syafi'i: "Siapa yang mempelajari fiqh hanya berhenti pada makna lahiriah dari teks, maka ia telah mengabaikan banyak hukum yang terkandung di dalamnya."



-
3. Manut terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya

Hubungan antara guru dan murid sebaiknya diibaratkan seperti relasi antara pasien dengan seorang dokter ahli. Murid hendaknya mengikuti arahan gurunya sebagaimana pasien mematuhi resep dokter, berusaha sungguh-sungguh mendapatkan keridhaan gurunya atas setiap usaha yang dilakukan, serta menunjukkan penghormatan yang tulus kepadanya. Seorang murid perlu menyadari bahwa sikap merendahkan diri di hadapan guru sesungguhnya adalah bentuk kemuliaan. Ketundukan kepada guru justru menjadi kebanggaan, sementara sikap tawadhu' di hadapannya merupakan jalan untuk mengangkat derajat dirinya.

4. Mengetahui kewajibannya kepada gurunya

Seorang murid hendaknya tidak pernah melupakan jasa, kemuliaan, dan keagungan gurunya, serta senantiasa mendoakannya, baik ketika guru itu masih hidup maupun setelah wafat. Di samping itu, murid wajib menampilkan akhlak yang baik dan memberi bimbingan kepada siapa saja yang membutuhkan. Ia juga perlu menjaga adat, tradisi, serta kebiasaan yang diwariskan gurunya, baik dalam ranah keagamaan maupun keilmuan, sekaligus meneladani akhlak yang telah dicontohkan oleh gurunya.

Beberapa poin diatas tentunya tidak semata-mata hanya menjalankan kewajiban saja, tentu ada tujuannya yaitu mencapai keberkahan atas ilmu, menjadikan diri agar berakhlak baik diiringi dengan rendah hati, menjaga hubungan baik antara murid dengan guru.

KESIMPULAN

Konsep guru dan murid menurut menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adabul a'lim wal muta'allim, ialah hal yang sangat penting dipahami. Guru sebagai pendidik hendaknya memiliki ada kepad murid yang dididiknya, tidak seenaknya menganggap ahwa dirinya adal guru yang harus di hormati. Murid juga harus memahami adabnya kepada seorang guru karena keridhoan guru dalam mengajarkannya adalah suatu hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang murid. Kewajiban murid terhadap guru pun harus diperhatikan guna menjadikan proses belajar mengajar yang khidmat, dan penuh keberkahan.



DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, A. (2017). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. In *Universitas Muhammadiyah Malang* (Issue April).
[https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Islam_Di_Rumah_Sekolah/Er9B57HC3HwC?hl=id&gbpv=1&dq=Pendidikan+Islam+di+Rumah,+Sekolah,+dan+Masyarakat&printsec=f](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Islam_Di_Rumah_Sekolah/Er9B57HC3HwC?hl=id&gbpv=1&dq=Pendidikan+Islam+di+Rumah,+Sekolah,+dan+Masyarakat&printsec=frontcover)
rontcover
- Arifandi, A. S. D., Faqih, R. B., & Kurniawan, S. (2020). Konsep Kepribadian Murid Kepada Guru Perspektif KH. M Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 66–79. <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.66-79>
- Arroisi, J., Zarkasyi, H. F., Salim, M. S., & Taqiyuddin, M. (2022). Understanding God as Reality: Analysis of the Ontological Approach in the Tradition of Islamic Philosophy and Sufism. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 138–163. <https://doi.org/10.32350/jitc.121.07>
- Astuti, A. F., Ismail, Z., & Hasanah, T. (2021). Konsep Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.47467/edui.v2i1.661>
- Aufi, A. U. (2021). *Mengulik Cara sufi Mendidik: Pendidikan Sufistik Kiai Sholeh*.
- Chan, S., Maneewan, S., & Koul, R. (2023). Teacher educators' teaching styles: relation with learning motivation and academic engagement in pre-service teachers. *Teaching in Higher Education*, 28(8), 2044–2065. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1947226>
- Creswell. (2015). *Riset perencanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari. In *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (Vol. 18, Issue 1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>
- Fitri, Z. (2022). Konsep Pendidik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru PAI. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RSSJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=adabul+alim+ta%27lim&ots=B_XJnJgV4w&sig=WSOo2ZUUiQbqAqTg8spmMvS3e4uk
- Hakim, L. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asyâ'Ari Studi Kitab Adabul Âl Alim Wal Mutaâl Alim. *Mediakita*, 3(1). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v3i1.1800>
- Jeznik, K., & Mrvar, P. G. (2023). School Counselling Service in the Grip of a Hidden Curriculum. *Social Science Forum*, 39(103), 63–85. <https://doi.org/10.51936/dr.39.103.63-85>



- Kazem, S. A. R., & Karim, R. T. (2025). The Worldly And Otherworldly Forms Of Recompense For The People Of Truth And The People Of Falsehood In Surah Al-Imran. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(5), 2043–2051. <https://doi.org/10.64252/xcr8g751>
- Kemendikbudristek. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Khasawneh, O. M., & Altakhaineh, A. R. M. (2020). Teacher education from an Islamic perspective. *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 10(3), 1–16. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/V10I03/1-16>
- Lathiful Khuluq. (2013). *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy-'Ari*.
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- M. Yatimin Abdullah. (2007). Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Cetakan 1*, 1.
- Musafak, M. A. (2020). Etika Ideal Murid dan Guru Perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Tinjauan Kitab Adabul 'Alim Walmuta'allim. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(2), 45–64. <https://ejournal.iaikhazin.ac.id/ojs/index.php/iklila/article/view/194%0Ahttps://ejournal.iaikhazin.ac.id/ojs/index.php/iklila/article/download/194/134>
- Nahar, S., & Suhendri. (2020). *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*.
- Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Purwanto, Y., Firdaus, E., & Faqihuddin, A. (2024). Teaching Religious Moderation to Pre-Service Teachers: An Indonesian Case Study. *Religious Education*. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2385174>
- Rosmita Sari Siregar, Iskandar Kato, I. N. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan*. <https://books.google.co.id/books?id=8F9QEAAAQBAJ&pg=PA15&lpg=PA15&dq=Asas-asas+itu+dianggap+sangat+relevan+dengan+upaya+pendidikan,+baik+masa+kini+maupun+masa+yang+akan+datang.+Oleh+karena+itu,+setiap+tenaga+kependidikan+harus+memahami+dengan+tepat+ketiga>
- Samad, S. A. A., Gade, S., Basri, H., Silahuddin, & Ariani, S. (2023). Teacher'S Spiritual Competence and Its Implication in Islamic Religious Education Learning in Pidie, Aceh. *Ulumuna*, 27(2), 624–648. <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i2.710>



- Sari, W. N. (2021). Analisis adab belajar siswa menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab adab Al-alim wa Al-muta'alim. In *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Suddahazai, I. H. K. (2023). Reflecting on Teaching Practice: Adopting Islamic Liberatory Pedagogies within Muslim Institutes of Higher Education in UK (MIHEUK). *Religions*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/rel14020223>
- Suyitno, S., Dalhari, Supriyono, & Chotimah, C. (2025). Guided Inquiry vs. Conventional Methods: Shaping Learning Outcomes in Islamic Religious Education. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 6(1), 552–559. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i01.02275>
- Syahrizal. (2021). the Concept of Ideal Pai Teachers According To Al-Ghazâlî and Ifs Relevance To Pai Teachers in Contemporary Islamic Education. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 45(2), 283–304. <https://doi.org/10.30821/miqot.v45i2.813>
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 132–153. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>
- Taufiq, T., Maftuhah, M., Zahrudin, Z., & Nabilah, A. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Prespektif KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 38–56. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.835>
- Wahid, M. A. W. M. A., Sofwan, A. S. M. F. A., & Fajar, M. (2024). The Thought Construction of KH. Hasyim Asy'ari on Teacher Professionalism in the Book Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim. *Jurnal Nahdlatul Fikr*, 7(1).
- Yahdi, M. (2010). Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 211–225. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a7>
- Yanti, Y. A. A., & Ujang Ruslandi. (2024). Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 28–62. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.38>
- Zulnaidi, H., Mafarja, N., & Oktavika, E. (2024). The readiness of IR4.0: Morality and technology integration among mathematics teachers. *STEM Education*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.3934/steme.2024001>